

PENDAHULUN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang dominan dengan suku batak. Suku batak terbagi dalam enam jenis, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak dan Batak Angkola. Begitu juga dengan sastra lisan yang dilahirkan di daerah tersebut memiliki banyak nilai budaya tinggi yang berkaitan dengan ciri khas ataupun tradisi yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Suku Batak Toba sebagai objek dalam penelitian karena di daerah tersebut masih banyak sastra lisan yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu sastra lisan Suku Batak Toba terdapat di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir yang hampir saja dilupakan oleh masyarakat karena hanya berbentuk lisan dan tidak banyak yang mengetahuinya.

Sastra lisan adalah tradisi lisan atau yang sering dikembangkan dalam kebudayaan lisan, seperti pesan, cerita, kesaksian, atau yang telah diwariskan secara turun temurun (vansina 2011:10). Sastra lisan menyebar dari mulut kemulut dan berkembang secara turun temurun, isi nya dapat diketahui tergantung pada penutur nya. Setiap daerah pada umumnya pasti mempunyai sastra lisan dan ciri khas tersendiri baik dalam bentuk puisi, cerita, dan lain sebagainya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut biasanya mempunyai keterkaitan dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Danandjaja dalam (Saragih, dkk, 2019) sastra lisan adalah bagian dari folklor, dimana folklor terdiri dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk artinya sekelompok orang yang identik dengan pengenal baik fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga memiliki perbedaan dengan kelompok lain. Sedangkan lore artinya kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan ataupun secara tindakan. Jadi folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan dengan ciri khas tertentu yang diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun tindakan atau gerak isyarat. Folklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan

lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti, mite, legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti, takhayul yang bersifat lisan dan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan seperti prasasti atau bangunan-bangunan suci. Adapun dalam penelitian ini terfokus pada folklor lisan yaitu legenda.

Dalam KBBI 2008, legenda adalah cerita rakyat yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Adapun ciri-ciri legenda yaitu, tokoh utama dalam cerita pada umumnya manusia bersifat keduniawian dan berpindah-pindah, dianggap sebagai kisah nyata, sejarah yang banyak mengalami perubahan akibat dari berkembang melalui mulut ke mulut, dan menceritakan seorang tokoh yang berasal dari zaman tertentu.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap kejadianya benar-benar terjadi dan mengandung hal gaib/keajaiban atau hal-hal diluar nalar manusia yang berhubungan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini objek utama peneliti yaitu Tungkot Tunggal Panaluan yang berasal dari Suku Batak Toba yang tepatnya di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir

Legenda ini menceritakan tentang seorang dukun yang dikenal dengan sebutan guru Hatimbulan yang memiliki gelar 'Datu Arak ni Pane', guru Hatimbulan belum memiliki keturunan, namun pada suatu hari istri nya akhirnya mengandung, namun saat istri nya mengandung terjadi musim kemarau dengan cuaca yang sangat panas didesa Sidogor-dogor, namun setelah istri nya melahirkan akhirnya hujan turun didesa tersebut, istri nya melahirkan anak kembar, karena mengabaikan nasihat penatua guru Hatimbulan membawa kedua anak nya bersama dengan seekor anjing penjaga ke Pusuk Buhit, disanadia mendirikan sebuah gubuk untuk kedua anaknya, setelah beberapa waktu, kedua anaknya dan anjing tersebut ditelan oleh sebuah pohon yang bernama pohon piu-piu tanggulon, guru Hatimbulan akhirnya mencari datu sakti untuk membantunya, namun hal yang sama terjadi datu-datu tersebut ditelan oleh pohon itu, setelah melakukan segala cara guru Hatimbulan akhirnya bertemu dengan seorang datu sakti, dan meminta nya untuk memotong pohon tersebut lalu mengukir wajah yang tertelan oleh pohon tersebut sehingga jadilah sebuah tongkat yang diberi nama tungkot tunggal panaluan.

Ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan ini karena masyarakat Suku Batak Toba banyak yang belum mengetahui tentang legenda tersebut. Sebelumnya legenda tersebut hanya diketahui oleh masyarakat yang ada di daerah itu sendiri dan hanya berkembang melalui mulut ke mulut dalam bentuk lisan. Selain itu, dengan fenomena yang terjadi sekarang ini semakin berkembangnya zaman, sastra lisan semakin memudar akibat dari keterbatasan daya ingat manusia dan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga menggeser sastra lisan yang sudah ada sebelumnya.

Perkembangan teknologi diera globalisasi sekarang ini sudah memudahkan manusia untuk menuangkan karya sastra ke dalam bentuk tulisan dan memperkenalkannya melalui teknologi sehingga sastra lisan sekarang ini mulai tersingkirkan. Sastra lisan yang dulunya berkembang sebelum manusia mengenal tulisan kini banyak yang tidak diketahui karena kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Begitu juga memori atau daya ingat manusia juga berpengaruh dalam mempertahankan sastra lisan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penjelajahan atau eksplorasi suatu sastra lisan seperti legenda yang belum banyak diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan tersebut. Adapun pengertian dari eksplorasi legenda adalah kegiatan penjelajahan atau pencarian terhadap suatu legenda yang belum pernah diketahui oleh masyarakat sebelumnya dan memperkenalkan legenda tersebut kepada masyarakat. Maka peneliti memperkenalkan legenda ini kepada seluruh masyarakat luas dengan cara mengeksplorasi legenda tersebut sebagai bahan ajar bahasa indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk dari Legenda Tungkot Tunggal Panaluan sesuai dengan yang telah diuraikan oleh masyarakat setempat dan didokumentasikan untuk mencapai tujuan sebagai bahan ajar bahasa indonesia dalam bentuk bahan cetak (printed), selain itu penelitian ini juga akan dipublikasi dalam bentuk jurnal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Hilangnya pengetahuan masyarakat terkhusus generasi muda saat ini mengenai legenda-legenda yang ada didaerah nya sendiri

2. Minimnya cerita rakyat daerah Sumatera Utara dipembelajaran bahasa Indonesia
3. Banyaknya pelajar yang kurang tertarik dalam mempelajari nilai-nilai yang ada dalam karya sastra

1.3 Batasan Masalah

Karena keterbatasan dari peneliti kami membuat batasan masalah pada legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" :

1. Eksplorasi legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" sebagai bahan ajar bahasa Indonesia
2. Kaitan legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" dalam pembelajaran bahasa Indonesia

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana versi legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" yang diuraikan oleh masyarakat suku batak toba, terutama didesa Sidogor-dogor?
2. Bagaimana upaya mengeksplorasi legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" sebagai bahan ajar bahasa Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan memublikasikan legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" berdasarkan uraian masyarakat suku batak toba.
2. Untuk mendokumentasikan legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" sebagai bentuk bahan ajar pelajaran bahasan Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini kami harapkan dapat memberikan dedikasi terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya pada karya sastra legenda. Selain itu hasil penelitian pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" untuk meningkatkan pengetahuan dalam sastra dan kemampuan untuk memahami nilai karakter yang dihasilkan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini juga kami harapkan dapat memberikan dedikasi terhadap teori pembelajaran sastra dalam ilmu pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

Manfaat bagi generasi saat ini, hasil penelitian ini dapat membantu generasi saat ini dan seterusnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai karya sastra lisan, salah satunya legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" tersebut, khususnya membantu mengembangkan pengetahuan mereka mengenai karya sastra lisan dan mengetahui nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita tersebut.

- a. Manfaat bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih mandiri, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dalam sastra dan memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam cerita tersebut.
- b. Manfaat bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai alternatif guru untuk materi ajar yang tepat, sesuai kurikulum dan kebutuhan para siswa-siswi.
- c. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk kebijakan sekolah yang berkaitan dengan materi ajar bahasa dan sastra indonesia, dalam meningkatkan pengetahuan.